



Dakhil dalam Tafsir: Analisis Pengaruh Eksternal Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Bernuansa Politik dalam Al-Qur'an

Wendy Hermawan¹, Wahdiyati Hamdi², Naufal Akram³, Muhammad Ichza Naufal⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat Email: wendyhermawan9@gmail.com, diyati.hamdi@gmail.com, naufalakram0407@gmail.com, ichzanaufal13@gmail.com

Diserahkan tanggal 20 Desember 2024 | Diterima tanggal 16 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 23 Februari 2025

Abstract:

This study aims to identify and analyze several deviant interpretations, particularly those related to political verses in the Qur'an. The existence of dakhil in the interpretation of the Qur'an is unavoidable. Various ideological interests have led to distortions in the interpretation of Qur'anic verses, which continue to persist in certain exegetical works. Therefore, in-depth research is necessary to examine this phenomenon in order to safeguard the understanding of the Muslim community from misleading interpretations. Using a qualitative research approach based on a literature review and comparative analysis, this study seeks to provide insight into how certain groups have failed to interpret the Divine Word with integrity. The findings indicate that several sects within Islam, such as Shia, Murji'ah, Ahmadiyya, and Khawarij, interpret the Qur'an based on their ideological interests, often without adhering to the interpretive principles agreed upon by the majority of scholars. These deviations not only stray from the authentic methods of exegesis but also contribute to conflicts and divisions within the Muslim community. Therefore, a correct and scholarly understanding of the Qur'an is essential to prevent people from being misled by interpretations that deviate from the truth.

Keywords: *Qur'an, Dakhil, Tafsir, Politics*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis beberapa penafsiran yang menyimpang, khususnya terkait ayat-ayat politik dalam Al-Qur'an. Keberadaan dakhil dalam penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dihindari. Berbagai kepentingan golongan telah menyebabkan munculnya penyimpangan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, yang tetap eksis dalam berbagai karya tafsir tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji fenomena ini guna menjaga pemahaman umat dari kesalahan tafsir yang dapat menyesatkan. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka serta pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana kelompok-kelompok tertentu tidak amanah dalam menafsirkan Kalam Ilahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa golongan dalam Islam, seperti Syi'ah, Murji'ah, Ahmadiyah, dan Khawarij, yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kepentingan ideologi mereka sendiri, sering kali tanpa memperhatikan kaidah tafsir yang telah disepakati oleh jumbuh ulama. Penyimpangan ini tidak hanya menyimpang dari metode tafsir yang sah, tetapi juga berkontribusi pada munculnya konflik dan perpecahan di tengah umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan ilmiah terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan agar umat tidak terjerumus dalam tafsir-tafsir yang menyimpang dari kebenaran.

Kata Kunci: *Al-Quran, Dakhil, Tafsir, Politik*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Secara bahasa tafsir merupakan keterangan atau penjelasan atau menyingkap suatu hal yang tersembunyi. (Dzahabi, 2012) Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu yang dengannya bisa diketahui pemahaman kepada kitab Allah yang telah diturunkan kepada nabi-Nya SAW. untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya. (Shabuni, 2016) Tafsir juga bermakna suatu upaya untuk memperjelas maksud yang sukar dalam memahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Sasa Sunarsa, 2019) Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tujuan utama dari penafsiran adalah untuk memberikan keterangan dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat langsung dipahami oleh orang awam. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki kelengkapan syarat yang diperlukan untuk melakukan penafsiran. Ilmu tafsir bukan sekadar aktivitas memahami teks secara harfiah, tetapi juga memerlukan keahlian dan kedalaman ilmu dalam berbagai bidang yang berkaitan, seperti bahasa Arab, ilmu balaghah, asbabun nuzul, ilmu hadis, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang mendukung pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an. Seorang mufassir, atau ahli tafsir, harus memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut agar dapat menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar serta sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah SWT. Tanpa pemahaman yang mendalam, dikhawatirkan seseorang bisa salah dalam menafsirkan ayat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penyimpangan dalam praktik ajaran Islam. Oleh karena itu, ilmu tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta membantu umat dalam memahami kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Meskipun demikian, kenyataannya Al-Qur'an tetap mendapat berbagai hujatan dan kritik dari berbagai pihak, baik dari kalangan di luar umat Islam maupun dari internal umat Islam sendiri. Namun, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa jaminan keaslian Al-Qur'an telah dicabut oleh Allah SWT. Sebaliknya, ini merupakan sebuah aksioma bahwa setiap kebenaran pasti akan menghadapi tantangan dan ujian. (Junaidi, 2014) Sepanjang sejarah, berbagai karya tafsir telah muncul dari masa mutaqqaddimin, mutaakhhirin, hingga era modern dengan beragam metode, pendekatan, dan corak yang digunakan. Namun, dalam perkembangan ini, tidak jarang ditemukan penafsiran yang menyimpang dari kaidah tafsir Al-Qur'an, baik karena kurangnya ketelitian dalam memilih sumber maupun pengaruh dari faktor eksternal. Beberapa tafsir bersandar pada riwayat-riwayat yang dha'if bahkan dianggap *maudhu'* (palsu), sehingga berpotensi menyesatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Selain itu, terdapat juga penafsiran yang dipengaruhi oleh riwayat-riwayat *Israiliyyat*, yakni kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang sering kali tidak masuk akal atau bertentangan dengan prinsip Islam. (A. R. Ride dan Riyadi, 2022)

Salah satu bentuk penjagaan terhadap keaslian Al-Qur'an terdapat dalam cabang ilmu yang dikenal sebagai Ulumul Qur'an atau Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat berbagai disiplin ilmu yang berfungsi untuk memastikan pemahaman yang benar terhadap wahyu Ilahi, serta menjaga dari segala bentuk penyimpangan. Salah satu ilmu yang berperan dalam upaya ini adalah Ilmu Ad-Dakhil. Ilmu ini berfungsi untuk meneliti dan menyaring setiap pemahaman, tambahan, atau interpretasi yang tidak sesuai dengan hakikat Al-Qur'an, baik yang berasal dari kesalahan tafsir, pengaruh luar, maupun upaya-upaya *tabrif* (penyelewengan). Dengan adanya Ilmu Ad-Dakhil, segala bentuk penyimpangan terhadap Al-Qur'an dapat diidentifikasi dan dikoreksi, sehingga kemurnian kitab suci ini tetap terjaga sebagaimana yang telah Allah janjikan. Peran ulama dalam bidang ini sangatlah penting, karena mereka menjadi benteng pertahanan dalam menjaga kemurnian wahyu dan memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang benar bagi seluruh umat manusia. (Junaidi, 2014)

Penyimpangan penafsiran ini terletak kepada hampir semua corak penafsiran baik tafsir aqidah, ahkam, akhlaq, tarbiyah, bahkan ke penafsiran-penafsiran yang bercorak politik. Dapat kita lihat pada perperangan Shiffin, terdapat tiga kelompok besar yakni orang-orang Syiah yang ekstrem mendukung Ali bin Abi Thalib, kelompok yang ekstrem mendukung Mu'awiyah dan

kelompok yang berlepas diri dari keduanya yakni golongan Khawarij. Penafsiran Al-Qur'an yang didorong nafsu politik membuat ketiga kelompok tersebut menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits Nabawi sesuai dengan kehendak dan kepentingan pribadi atau kelompok tanpa mempertimbangkan kemashlahatan umat. (Nasution, 2018) Masuknya *dakhil* di dalam politik ini tidak hanya terjadi di zaman itu, namun berlanjut hingga kini terutama bagi mereka yang menafsirkan dan menjual ayat-ayat Allah dengan ketidaktahuan mereka untuk mendapatkan kekuasaan dan pemerintahan dalam perpolitikan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang masuknya penyimpangan penafsiran Al-Qur'an atau ad-Dakhil ke dalam kitab-kitab tafsir. Beberapa penelitian tersebut ialah pertama penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Junaidi dengan judul "Al-Ashil wa Dakhil Fi Tafsir". Penelitian ini hanya fokus kepada pembahasan terkait al-Ashil dan ad-Dakhil tanpa mengonekasikannya kepada cabang ilmu seperti aspek pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya. (Junaidi, 2014) Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi dengan judul "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junaidi, penelitian kedua ini memiliki objek material dan objek formal yang lebih spesifik yakni pembahasan penyimpangan penafsiran terhadap ayat-ayat sains atau yang dikenal dengan tafsir ilmi khususnya di dalam kitab tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an. (A. R. Ride dan Riyadi 2022) Ketiga, penelitian oleh Ahmad Agus Salim dan Abdul Kadir Riyadi yang berjudul "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qadir". Tafsir yang dilakukan oleh kelompok ini termasuk ke dalam tafsir yang berorientasi kepada kepentingan kelompok pribadi berlandaskan politik yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. (Riyadi, 2022) Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rozy Ride *dkk.* dengan judul "Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Kisah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa penafsiran Imam Thabari terhadap ayat-ayat al-Qur'an termasuk ke dalam al-dakhil. Terutama pada ayat-ayat tentang kisah dalam Al-Qur'an; seperti halnya penggunaan hadits dha'if, aqwalshahabi, dan tabi'inyang bersifat dha'if dalam surat al-Kahfi; hal lainnya juga terddapat dalam surat al-Naml yaitu penggunaan Riwayat Israiliyyat. (A. R. R. Ride, Masruhan, dan Mohd Zhuhron Azzani, 2024)

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Ilmu Ad-Dakhil umumnya hanya difokuskan pada analisis penyimpangan penafsiran Al-Qur'an dalam berbagai kitab tafsir, baik yang berorientasi pada tafsir ilmiah, politik, maupun kelompok tertentu seperti Syiah. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam ruang lingkup yang bersifat teoritis atau kajian kritik terhadap objek tertentu tanpa menyoroti lebih jauh implikasi praktis dari ad-Dakhil dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial secara menyeluruh.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menghubungkan konsep ad-Dakhil tidak hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan kontribusi ulama, khususnya kalangan santri, dalam menjaga keaslian penafsiran Al-Qur'an serta peran mereka dalam membentuk pemikiran keagamaan yang berpengaruh terhadap kelas menengah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan memberikan perspektif yang lebih komprehensif terkait peran Ilmu Ad-Dakhil dalam menghadapi tantangan penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengisi celah pembahasan yang belum dikaji secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam berbagai kitab tafsir, ditemukan adanya penyimpangan dalam penafsiran ayat-ayat politik yang belum diteliti secara tematis dan komprehensif. Penyimpangan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam

memahami konsep politik Islam yang seharusnya selaras dengan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Penelitian berjenis kajian kepustakaan dan metode kualitatif komparatif ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana bentuk penyimpangan yang terdapat dalam penafsiran ayat-ayat politik. Hal ini mencakup analisis terhadap metode dan argumentasi yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, serta sejauh mana penyimpangan tersebut bertentangan dengan pemahaman yang benar menurut prinsip-prinsip tafsir yang otoritatif. Kedua, bagaimana bantahan para ulama Ahlus Sunnah terhadap penyimpangan-penyimpangan tersebut. Pada aspek ini, penelitian akan menyoroti berbagai argumen, metode koreksi, serta pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam meluruskan penafsiran yang menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir, khususnya dalam memahami bagaimana suatu ayat dapat disalahartikan dalam konteks politik serta bagaimana upaya ulama dalam menjaga kemurnian tafsir sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

PEMBAHASAN

Dalam kajian tafsir, penyimpangan penafsiran atau *dakhil* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sering kali terjadi, terutama ketika teks suci ini dikontekstualisasikan ke dalam ranah politik. Beberapa kelompok atau individu terkadang menafsirkan ayat-ayat tertentu sesuai dengan kepentingan ideologi dan tujuan politik mereka, sehingga makna asli yang sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir yang benar menjadi kabur. Penyimpangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti distorsi makna kata, pemotongan konteks historis (*asbab al-nuzul*), hingga pemaksaan makna agar sesuai dengan narasi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang sering menjadi objek penyimpangan serta memahami bagaimana para ulama Ahlus Sunnah memberikan bantahan terhadap interpretasi yang keliru tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat yang kerap mengalami penyimpangan dalam tafsir politik.

1. QS. Al-Fatihah: 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh Tabataba'i, yang dimaksud dengan *al-shirat al-mustaqim* adalah amirul mu'minin yakni Ali bin Abu Thalib. Hal ini berdasarkan hadits berikut ini:

عن داود بن فرقد عن ابي عبد الله قال: إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ يَعْنِي أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Dari Daud ibn Farqad, dari Abu Abdullah ia berkata: Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib).”

Setelah dilakukan penelusuran, hadits di atas ditemukan dalam dua kitab tafsir, yaitu al-Burhān karya al-Bahrani (w. 1107 H) dan al-Qummī karya al-Qummī (w. 1940 M). Dari segi sanad, hadits ini dinisbatkan kepada Abu Abdullah, yakni cucu Rasulullah, Husain bin Ali bin Abi Thalib. Sebagai salah seorang sahabat Nabi, Husain bin Ali dikenal sebagai sosok yang memiliki integritas tinggi dan keadilan yang tidak diragukan dalam periwayatan hadits. Oleh karena itu, jika hanya bersandar kepada beliau, hadits ini dapat dianggap memiliki kredibilitas yang baik. Namun, keabsahan hadits ini menjadi bermasalah ketika dalam sanadnya terdapat nama Daud Farqad. Dalam literatur hadis, tidak ditemukan informasi yang jelas mengenai biografinya, sehingga ia dikategorikan sebagai perawi *majhūl*. (Ni'mah, 2019) Perawi *majhūl* adalah perawi yang identitas dan karakter periwayatannya tidak diketahui atau tidak tercatat secara memadai dalam kitab-kitab *rijal*. (Khon, 2010) Keberadaan perawi semacam ini dalam sanad hadits menyebabkan hadits

tersebut menjadi lemah (*dha'if*) dan tidak dapat dijadikan hujjah dalam kajian keislaman khususnya *Aqidah*. Termasuk tidak dapat pula dipakai untuk menafsirkan ayat keenam dari Surah Al-Fatihah sebelumnya.

2. QS. Al-Baqarah: 1-2

الم (1) ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (2)

“Alif Laam Miim. Ini adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Al-Qummi dalam menafsirkan ayat ini memberikan penjelasan yang berbeda dengan pandangan mufassir lainnya. Tentang *الم* menurut jumhur ulama mengatakan bahwa ayat tersebut termasuk ke dalam golongan ayat-ayat *mutasyabihat*. Namun al-Qummi di dalam tafsirnya menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan asma Allah yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad dan para imam Syiah. Di ayat kedua pula, al-Qummi memberikan penafsiran bahwa kitab yang dimaksudkan adalah kitab yang dimiliki oleh Imam Ali bin Abi Thalib sedangkan jumhur berpendapat bahwa kitab tersebut maksudnya adalah Al-Quran. Selain itu, di dalam ia juga mengatakan bahwa makna kata *muttaqin* adalah mereka yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang-orang Syiah. (Nurusshoumi, 2021)

3. QS. Al-Baqarah: 204

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيٰتِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهِ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya padahal ia adalah penantang yang paling keras.”

Menurut kaum Khawarij, ayat ini ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib karena mereka menganggap bahwa Ali telah keluar dari Islam atau kafir. Pandangan ekstrem ini muncul akibat ketidaksepakatan mereka terhadap kebijakan politik Ali, terutama dalam peristiwa *Tahkim* (arbitrase) setelah Perang Shiffin antara pasukan Ali dan Mu'awiyah. Kaum Khawarij menolak keputusan untuk berunding dan menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Bagi mereka, hanya Allah yang berhak menjadi hakim, dan keputusan arbitrase yang diterima Ali dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip tersebut. Dengan dasar ini, mereka menganggap Ali sebagai pemimpin yang tidak sah dan bahkan seorang kafir yang halal darahnya. (Darlis, 2019)

Lebih dari sekadar mengafirkan Ali, kaum Khawarij juga membenarkan tindakan Abdurrahman bin Muljam, seorang anggota kelompok mereka yang kemudian membunuh Ali bin Abi Thalib. Dalam keyakinan mereka, tindakan ini bukan hanya sah, tetapi juga merupakan bentuk perjuangan menegakkan kebenaran. Mereka bahkan mengklaim bahwa ada ayat Al-Qur'an yang memberikan pujian kepada Abdurrahman bin Muljam dengan menyebutnya sebagai "pejuang" yang menegakkan hukum Allah. Terjemahan ayat tersebut ialah:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah,.....” (QS. al-Baqarah: 207)

Keyakinan ini menunjukkan bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks dan pemahaman yang benar menurut prinsip-prinsip tafsir yang sah. Pandangan kaum Khawarij dalam hal ini merupakan bentuk penyimpangan serius dalam pemahaman agama. Mereka menggunakan dalil Al-Qur'an secara sepotong-sepotong dan tidak mempertimbangkan keseluruhan konteks ayat serta prinsip-prinsip yang telah dijelaskan oleh para ulama. Penafsiran yang ekstrem dan tidak bertanggung jawab ini berujung pada

justifikasi tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan terhadap seorang sahabat utama Rasulullah. Oleh karena itu, para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan tegas menolak klaim-klaim Khawarij ini dan menganggapnya sebagai penyimpangan dalam tafsir Al-Qur'an yang harus diluruskan dengan pemahaman yang benar. (Darlis, 2019)

4. QS. An-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan Rasul serta Ulil Amri di antara kamu.”

Menurut orang-orang Syiah, kata Ulil Amri (أولي الأمر) dalam ayat ini merujuk secara khusus kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka meyakini bahwa kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ telah ditetapkan secara langsung kepada Ali dan keturunannya, sehingga Ulil Amri dalam ayat tersebut dianggap sebagai dalil yang mendukung kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai imam yang maksum. Dalam pandangan mereka, ketaatan kepada Ulil Amri yang disebutkan dalam ayat ini merupakan kewajiban mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang berarti kepemimpinan Ali dan para imam setelahnya tidak boleh dibantah dan harus diikuti secara mutlak. (Darlis, 2019)

Namun, penafsiran seperti ini merupakan suatu kekeliruan yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat. Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjelaskan bahwa makna Ulil Amri dalam ayat ini bersifat umum, mencakup para pemimpin yang sah dalam Islam, baik itu khalifah, amir, atau ulama yang berkompoten dalam urusan agama dan pemerintahan. Oleh karena itu, membatasi makna Ulil Amri hanya kepada Ali bin Abi Thalib tanpa dasar yang jelas merupakan bentuk penyempitan tafsir yang tidak sesuai dengan kaidah tafsir yang benar. Selain itu, jika Ulil Amri hanya terbatas pada Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunannya, maka hal ini bertentangan dengan realitas sejarah di mana Rasulullah ﷺ tidak pernah memberikan penunjukan eksplisit terhadap Ali sebagai pemimpin tunggal umat Islam setelah beliau.

Dengan demikian, pemahaman yang membatasi Ulil Amri hanya kepada Ali bin Abi Thalib adalah pemahaman yang keliru dan harus ditolak. Tafsir yang benar adalah yang bersandar pada dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta memahami ayat sesuai dengan konteksnya tanpa memaksakan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan Ulil Amri harus dikembalikan kepada pemahaman para sahabat dan ulama salaf yang lebih luas dan mencakup seluruh pemimpin yang sah dalam Islam. (Darlis, 2019)

5. QS. At-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ.....

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di lauhul mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.....”

Tabataba'i dalam menafsirkan ayat ini menyebut bahwa yang dimaksud dengan dua belas bulan adalah dua belas imam Syiah atau yang dikenal dengan Syiah Imamiyyah Itsna 'Asyrah. Sedangkan empat bulan haram dalam ayat tersebut, menurutnya, merupakan kode yang merujuk kepada empat orang bernama Ali, yaitu Ali bin Abi Thalib, Ali bin Husain, Ali bin Musa, dan Ali bin Muhammad. Tafsir ini didasarkan pada keyakinan Syiah Imamiyyah bahwa kepemimpinan umat Islam telah ditetapkan untuk dua belas imam yang mereka anggap maksum dan memiliki otoritas ilahi. Dengan kata lain, Tabataba'i berusaha menghubungkan ayat ini dengan konsep imamah yang menjadi doktrin utama dalam ajaran Syiah, seolah-olah Allah telah menetapkan kepemimpinan mereka secara tersirat dalam Al-Qur'an. Namun, tafsir seperti ini tidak memiliki

dasar yang kuat dalam metode tafsir yang benar. Tabataba'i tidak menyebutkan sumber yang valid atau dalil yang sahih yang mendukung klaimnya. Tidak ada indikasi dalam teks Al-Qur'an maupun hadis yang sahih yang menunjukkan bahwa dua belas bulan dalam ayat tersebut merujuk kepada dua belas imam, atau bahwa empat bulan haram memiliki kaitan dengan empat individu tertentu yang bernama Ali. Penafsiran seperti ini lebih didasarkan pada kecenderungan ideologis daripada analisis linguistik dan kontekstual yang ilmiah. (Ni'mah, 2019)

Selain itu, dalam tradisi tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ayat ini dipahami dalam makna yang jelas dan sesuai dengan konteksnya, yaitu bahwa dua belas bulan yang disebutkan merujuk pada sistem kalender hijriyah yang telah ditetapkan oleh Allah sejak penciptaan langit dan bumi. Adapun empat bulan haram yang dimaksud adalah bulan-bulan yang dimuliakan dalam syariat Islam, yaitu Dzulqadah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, di mana umat Islam diperintahkan untuk menghormati dan menghindari peperangan di dalamnya. Tafsir ini memiliki dasar yang jelas dalam hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang bulan-bulan haram serta penafsiran para sahabat dan ulama salaf yang tidak pernah mengaitkannya dengan dua belas imam atau empat individu tertentu. Dengan demikian, penafsiran Tabataba'i ini tidak hanya menyimpang dari metode tafsir yang benar, tetapi juga termasuk dalam bentuk *takwil* yang dipaksakan tanpa landasan yang valid. Hal ini menunjukkan upaya untuk membangun legitimasi teologis atas keyakinan tertentu dengan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an secara subjektif. Oleh karena itu, tafsir seperti ini harus ditolak, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip tafsir yang sahih dan berpotensi menyesatkan umat Islam dari pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Allah. (Ni'mah, 2019)

6. QS. Al-Ahzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"

Ayat ini sering disalah tafsirkan oleh kalangan Ahmadiyah, terutama dalam memahami makna kalimat *خَاتَمَ النَّبِيِّينَ* (*Khatam an-Nabiyyin*). Dalam tafsir mereka, kata *kebatam* tidak bermakna "penutup" atau "yang terakhir," tetapi diartikan sebagai "cap," "tanda," atau "stempel." Dengan penafsiran ini, mereka berkeyakinan bahwa kenabian masih tetap terbuka setelah Rasulullah, dan Muhammad bukanlah nabi terakhir yang diutus oleh Allah, melainkan hanya berperan sebagai penguat para nabi sebelumnya.

Pemahaman ini jelas bertentangan dengan akidah Islam yang telah disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan ijma' (kesepakatan) umat Islam. Dalam banyak riwayat hadis yang sahih, Rasulullah dengan tegas menyatakan bahwa beliau adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi setelahnya. Kesalahan penafsiran Ahmadiyah ini juga berbahaya karena membuka peluang munculnya klaim kenabian setelah Rasulullah, yang dapat merusak tatanan akidah Islam. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar dalam Islam bahwa kenabian telah berakhir dengan diutusnya Rasulullah sebagai nabi terakhir, dan wahyu telah disempurnakan dengan turunnya Al-Qur'an sebagai kitab terakhir. Oleh karena itu, pemahaman yang menyimpang seperti ini harus ditolak dan diluruskan agar umat Islam tidak terjerumus dalam kesalahan tafsir yang menyesatkan. (Sari, 2021)

SIMPULAN

Tafsir Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan keterangan yang mendalam terkait ayat-ayat yang sulit untuk dipahami isecara literal. Namun sayang, terkadang terdapat sekelompok orang yang membuat suatu penafsiran dengan memalingkan penafsiran tersebut dari makna yang

sebenarnya. Tujuannya tidak lain ialah untuk mempertahankan eksistensinya atau karena perbedaan politik serta kebencian kepada kelompok yang lainnya. Akibat dari penyimpangan penafsiran tersebut, banyak konflik yang akhirnya ditimbulkan. Terdapat banyak penafsiran penyimpang yang dapat dilihat di berbagai kitab tafsir khususnya bagi golongan Khawarij, Murjiah, Syi'ah, Ahmadiyah, dan kelompok menyimpang yang lainnya. Menyikapi hal tersebut, para ulama Ahlus Sunnah tidak diam berpangku tangan melainkan mereka telah membuat berbagai karya berupa bantahan kepada penyimpangan penafsiran tersebut guna menjaga keautentikan penafsiran Al-Qur'an dan melindungi umat dari ajaran yang menyimpang.

Kajian ini hanya membahas penyimpangan penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat politik. Masih banyak bidang lain yang masih belum dibahas secara rinci dan sistematis. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti yang akan mendatang untuk meneliti di bidang yang lainnya seperti akidah, tasawuf, fiqh, dan sebagainya guna menambah dan memperkaya khazanah keilmuan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlis. 2019. "Urgensi Kekuatan Politik Dalam Penafsiran Al-Quran." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1 (1).
- Dzahabi, Muhammad Husain adz-. 2012. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Daar al-Hadits.
- Junaidi, Rofiq. 2014. "Al-Ashil wa Dakhil Fi Tafsir." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11 (2): 67. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1192>.
- Khon, Abdul Majid. 2010. *Ummul Hadits*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, Syamruddin. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ni'mah, Siar. 2019. "al-Dakhil dalam Tafsir." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9 (1): 44–64. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3009>.
- Nurusshoumi, Ainita. 2021. "Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur al-Dakhil dalam Tafsir al-Qummi Karya Ali bin Ibrahim al-Qummi." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 6 (2).
- Ride, Ahmad Rozy, dan Abdul Kadir Riyadi. 2022. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21 (2): 235–60. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.
- Ride, Ahmad Rozy Ride, Masruhan, dan Mohd Zhuhron Azzani. 2024. "Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Kisah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7 (1): 159–73. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2607>.
- Riyadi, Ahmad Agus Salim Dan Abdul Qodir. 2022. "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi Atas Tafsir Fath Al-Qadir." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (02): 189–230. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i2.154>.
- Sari, Muhammad. 2021. "Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam (Kajian Masail Al-Tafsir Al-Quran)." *Jurnal al-Fath* 6 (1).
- Sasa Sunarsa. 2019. "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods And Records (Teori Tafsir ; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`an)." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3 (1). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2561512>.
- Shabuni, Muhammad Ali ash-. 2016. *At-Tibyan fii Ulum al-Qur'an*. Mesir: Daar al-'Alamiyyah.